

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang lingkup pendidikan berkenaan dengan berkembang dan perubahan fisik anak didik. Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar manusia yang diharapkan oleh masyarakat sekitar.¹ Untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, telah banyak didirikan lembaga-lembaga diseluruh Indonesia sesuai dengan usia dan tahap perkembangan manusia itu sendiri. Lembaga pendidikan anak usia dini meliputi TPA, *play grup*, PAUD dan Taman Kanak-kanak.

Proses pendidikan suatu lembaga terutama lembaga taman kanak-kanak sebagai sumber belajar anak diharapkan dapat mengembangkan perkembangan anak secara maksimal. Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan keadaan nyaman. Apabila hal tersebut dilakukan dengan baik, maka seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang sesuai harapan.

Pendidikan untuk anak usia dini sangat penting diberikan pada masa awal anak, karena pada usia dini sangat tepat dimana pada masa ini pertumbuhan otak anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jadi, pada masa inilah kepribadian anak mulai dibentuk dan kualitas perkembangan anak dimasa depannya sangat ditentukan oleh stimulasi yang

¹S.Nasution M.A, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2010), hlm 10

diperolehnya. Pengalaman-pengalaman yang terjadi dimasa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.

Anak usia dini berada dalam proses perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, sosial emosional (sikap, perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.² Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini merupakan periode awal yang paling mendasar untuk mengoptimalkan perkembangan yang akan dilalui oleh anak usia dini.

Tujuan pendidikan telah ditegaskan bahwa anak usia dini harus diberikan stimulus atau rangsangan supaya semua aspek perkembangan yang terdapat pada anak dapat dicapai secara optimal. Sesuai dengan pernyataan Suyadi bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu hal penting untuk membekali anak menghadapi perkembangan masa depan, oleh karena itu proses stimulasi atau pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya manusia yang berkualitas.³ Dilakukan proses stimulasi dan pembelajaran yang bermakna ditujukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan sikap percaya diri pada anak.

Lingkup perkembangan anak memiliki enam aspek perkembangan yakni: perkembangan nilai agama moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa,

²Mursyid, *Belajar dan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.

³Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.22

sosial-emosional, dan seni.⁴ Secara umum keenam aspek perkembangan tersebut menjadi acuan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak. Salah satu aspek perkembangan yang harus menjadi perhatian penuh oleh guru maupun orang tua adalah perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional memainkan peran sangat penting dalam kehidupan anak. Perkembangan sosial-emosional yang dikembangkan sejak usia dini memudahkan guru maupun orang tua untuk dapat menata secara matang konsep diri anak secara optimal sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional anak.

Selain tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang telah disebutkan, dari aspek perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun terdapat salah satunya yaitu percaya diri. Percaya diri termasuk salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak. Kepercayaan diri anak harus mulai dilatih sejak usia dini, dengan rasa percaya diri anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Anak yang memiliki percaya diri yang baik, akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mampu berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan berani dalam bertindak .

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap percaya diri anak, salah satunya adalah melalui metode bercerita. Metode bercerita dapat menjadi cara bagi orang tua dan guru untuk memberikan contoh kepada anak melalui cerita yang dibacakan untuk anak. Kegiatan bercerita juga dapat

⁴Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud*, 2013, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), Cet.2, hlm. 52

memberikan kesempatan bagi anak untuk berani berbicara, mengungkapkan ide dan gagasannya, dan berani tampil didepan temannya.

Menurut Aprianti percaya diri adalah dimana anak berani melakukan hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya.⁵ Anak mampu melakukan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan tingkat perkembangannya dengan baik dan tidak bergantung pada orang lain. Masalah kepercayaan diri pada anak menjadi prioritas yang harus dibangun oleh orang tua dan guru. Melatih kepercayaan diri anak lewat bercerita sangat efektif karena anak akan menyerap pesan-pesan yang disampaikan oleh guru dan menerapkannya dilingkungan anak.

Kepercayaan diri berpengaruh besar terhadap masa depan seorang anak, karena dengan adanya sikap percaya diri yang kuat maka seseorang tidak akan mudah berputus asa dalam meraih apa yang dicita-citakan agar mendapatkan masa depan yang baik. Bimbingan kepada anak sejak usia dini sangat diperlukan agar anak menjadi individu yang memiliki sikap percaya diri yang sangat besar. Peran guru dan orang tua sangat berpengaruh karena harus bisa memupuk kepribadian anak agar anak menjadi individu yang memiliki rasa percaya diri. Orang tua pasti tidak mudah dalam membimbing anak untuk memiliki sikap percaya diri, oleh karena itu diperlukan stimulus dan motivasi kepada anak agar anak mampu memupuk sikap percaya diri. Anak selalu membutuhkan dukungan orang tua agar sikap percaya diri anak bisa terbentuk. Kepribadian anak sangat fleksibel, dan belum mengalami

⁵Apriyanti yefita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm 62

peristiwa yang mendalam dan mengakar di dalam bawah sadarnya. Pemantauan terhadap sikap percaya diri anak harus selalu dijaga karena anak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat secara alamiah melalui tahap perkembangan dan kepribadian yang lebih baik.

Metode bercerita menurut Dhieni yaitu cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.⁶ Anak bisa menyampaikan dan memahami kembali cerita yang disampaikan oleh guru. Menurut Yudha dalam buku Rahayu mengemukakan manfaat dari kegiatan bercerita antara lain, cerita mampu melatih daya konsentrasi anak, melatih anak-anak berasosiasi, menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak, melatih anak berfikir kritis dan sistematis, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dan melatih berbahasa pada anak.⁷ Menurut Lie dalam jurnal "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Cerita Bergambar Pada Kelompok A di TK Muslimat Sidoarjo" mengatakan bahwa "percaya diri merupakan modal dasar seorang anak untuk memenuhi kebutuhan dirinya".⁸ Dengan percaya diri, anak akan tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang percaya diri jika dirawat, mengasuh, mendidik, menghargai mereka dengan baik. Dapat disimpulkan, percaya diri adalah sikap yakin terhadap dirinya sendiri dalam

⁶Dhieni. *Metode Pengembangan Bahasa : Hakikat Pengembangan Bahasa Anak*. (Semarang: IKIP Veteran 2005), hlm. 66

⁷Riyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta : PT Indeks, 3013) hlm, 82

⁸Fefti Nur Adhima & Nurhenti Dorlina Simatupang. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Cerita Bergambar Pada Kelompok A di TK Muslimat Sidoarjo*. E-jurnal, (Surabaya: Unesa, 2014), hlm.2.

setiap sisi pribadinya. Percaya diri pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui berbagai metode pengajaran, salah satunya adalah metode bercerita.

Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang sangat asik. Karena kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat membangkitkan semangat dan menimbulkan keasikan tersendiri. Maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak. Metode bercerita dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang disekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan bercerita dalam kehidupan sosial anak dapat dipergunakan untuk meningkatkan nilai sosial emosional dan moral terutama kepercayaan diri anak.

Anak-anak zaman sekarang senang sekali mendengarkan cerita-cerita baik lewat media elektronik maupun bercerita langsung. Cerita-cerita tersebut disebarkan dari mulut ke mulut sehingga menimbulkan cerita yang beraneka ragam. Cerita binatang adalah cerita yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan dan serangga. Tokoh binatang tersebut dalam cerita akan berbicara dan berakal budi seperti manusia.⁹ Cara memahaminya teks pada cerita fabel ditempatkan dalam orientasi yang saling berkaitan dan mempunyai hubungan dengan konteks yaitu pengarang, pembaca dan dunia nyata. Melalui tokoh binatang,

⁹Danandjaja James, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain*, (Jakarta: Grafiti pers: 2006), hlm. 145

pengarang ingin mempengaruhi pembaca agar mencontoh yang baik dan tidak mencontoh yang tidak baik.

Peneliti telah melakukan observasi di TK PGRI 4 Kamal selama kurang lebih satu bulan, dimulai pada tanggal 4 September 2019. Lokasi TK berada di Jln. Kusuma Bangsa, Banyuajuh, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan. Peneliti diminta untuk menjadi guru pendamping di TK tersebut jika tidak ada kegiatan. Dalam satu minggu peneliti dua atau sampai empat hari untuk menjadi guru pendamping di TK tersebut.

Terdapat 3 ruang kelas di TK PGRI 4 yaitu, 1 ruang kelas untuk KB (Kelompok Bermain), 1 ruang kelas untuk kelompok A, dan 1 ruang kelas untuk kelompok B. Jumlah anak per Rombel (Rombongan Belajar) yakni, kelompok bermain (KB) jumlah anak laki-laki sebanyak 3 anak dan perempuan sebanyak 4 anak. Sedangkan untuk kelompok A anak laki-laki sebanyak 11 anak dan perempuan sebanyak 14 anak. Adapun kelompok B anak laki-laki sebanyak 5 anak dan perempuan sebanyak 13 anak. Jumlah seluruh anak adalah sebanyak 50 anak. Peneliti menerapkan metode bercerita fabel di TK PGRI 4 kamal. Metode tersebut diterapkan saat pembelajaran dengan tema binatang, dimana anak-anak diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah diceritakan oleh guru didepan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 4- 28 september 2019 di TK PGRI 04 Kamal pada anak usia 4-5 tahun didapat hasil observasi bahwa anak usia 4-5 tahun sedang melakukan proses pembelajaran dikelas. Kelas A terdapat 25 anak, dimana peneliti meminta satu persatu pada anak

usia 4-5 tahun untuk bercerita fabel, ada 15 anak ketika diminta tampil didepan kelas masih malu saat disuruh maju kedepan untuk bercerita dan 10 anak sudah bisa bercerita meskipun masih dengan bantuan guru. Hal ini perlu adanya stimulasi terhadap anak, agar anak mampu tampil di depan kelas dengan kepercayaan diri yang tinggi. Salah satu stimulasi tersebut yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita akan memberikan pengalaman anak dalam tampil didepan kelas dengan cara, guru menceritakan cerita yang berjudul ”gurita kecil yang belajar percaya diri”. Setelah guru menceritakan cerita tersebut guru meminta anak maju satu persatu untuk menceritakan kembali cerita yang dibawakan. Namun, tidak semua anak mampu dan mampu untuk maju kedepan kelas dan menceritakan kembali cerita yang disampaikan oleh guru. Anak-anak terlihat kesulitan untuk memahami tokoh-tokoh yang ada didalam cerita. Apalagi pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita, sehingga anak menjadi takut dan kurang percaya diri untuk menceritakan kembali cerita tersebut

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis perlu melakukan penelitian dengan judul “hubungan metode bercerita fabel dengan rasa percaya diri anak usia 4-5 tahun di TK PGRI 04 Kamal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang permasalahan diatas, maka dapat di identifikasikan bahwa :

1. Kurangnya kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun saat tampil di depan kelas ketika diminta guru untuk menceritakan kembali cerita yang dibawakan.
2. Metode bercerita yang digunakan guru kurang bervariasi karena materi dalam cerita fabel terlalu sulit untuk dipahami anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. Kepercayaan diri dalam mengulang cerita fabel di depan kelas anak usia 4-5 tahun.
2. Metode bercerita yang digunakan dengan berbantuan media buku bergambar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana hubungan metode bercerita fabel dengan sikap percaya diri anak usia 4-5 tahun di TK PGRI 04 Kamal ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam bidang pendidikan anak usia dini pada perkembangan anak usia dini, pada perkembangan sosial emosional khususnya sikap percaya diri anak usia 4-5 tahun.

2. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa kegunaan diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan referensi yang berkaitan dengan metode bercerita yang dapat digunakan dalam membantu mencari sumber kajian. Terutama dalam hal terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini dan sikap percaya diri, serta untuk mata kuliah perkembangan sosial emosional dan metode bercerita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru dalam meningkatkan sikap percaya diri anak melalui metode bercerita fabel pada anak usia 4-5 tahun.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan perbaikan dalam melaksanakan metode pembelajaran pada anak.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau referensi bagi peneliti lain dalam menyusun proposal penelitian yang berkaitan dengan bercerita fabel ataupun aspek lain yang berkaitan dengan perkembangan usia 4-5 tahun.